

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Rumah Sakit**

##### **1. Sejarah Rumah Sakit**

Dalam upaya memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang kesehatan, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kabupaten Gunungkidul mendirikan Balai Pengobatan (BP). Dengan berjalannya waktu, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kabupaten Gunungkidul ingin mengembangkan Balai Pengobatan (BP) ini menjadi Rumah Sakit Umum (RSU) PKU Muhammadiyah.

Sesuai Permenkes Nomor 56 tahun 2014 tentang Klasifikasi rumah sakit tipe D, maka untuk mewujudkan peningkatan kualitas kegiatan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat maka Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Wonosari membutuhkan aspek medis dan non medis tambahan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pelayanan rumah sakit tipe D, untuk itu diperlukan pengembangan yang optimal di Instalasi Gawat Darurat, Instalasi Rawat Jalan, Instalasi Rawat Inap, Instalasi Tindakan Operasi, Instalasi Rehabilitasi Medik, Instalasi Radiologi, Instalasi Laboratorium, Instalasi Persalinan, dan Instalasi HCU.

##### **2. Profil Rumah Sakit**

###### **a. Tujuan**

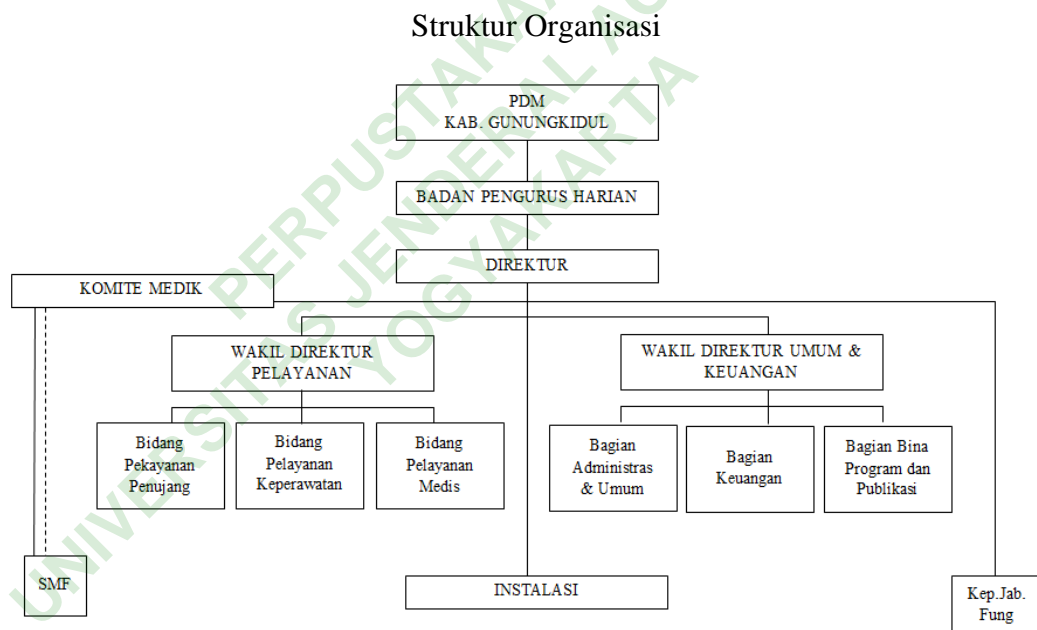
Adapun tujuan dari mendirikan Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Wonosari adalah :

###### **1) Tujuan Umum :**

Pembangunan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat utamanya pada strata menengah ke bawah tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun golongan.

2) Tujuan Khusus :

- a) Optimalisasi pelayanan kesehatan kepada umat, khususnya warga Muhammadiyah.
- b) Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme Balai Pengobatan PKU Muhammadiyah Wonosari menjadi Rumah Sakit Profesional
- c) Mengembangkan program Unggulan, yaitu Pusat Penanganan Kasus Tumbuh Kembang Anak.
- d) Sebagai pusat pendidikan dan pengembangan di bidang kesehatan.



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi**

## B. Hasil Karya Tulis Ilmiah

Hasil penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 petugas pendaftaran, 1 petugas *filing*, dan kepala rekam medis.

### 1. Sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan triangulasi sumber mengenai sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Di sini menggunakan sistem urut sistem unit numbering ya, satu nomor untuk satu pasien selama dia berobat di RS PKU Muhammadiyah Wonosari”.

Informan A

“*Unit numbering system*, jadi setiap periksa di rumah sakit tu dikasih nomor kartu, seandainya ada kartu itu untuk berobat di sini”.

Informan B

Hal tersebut juga diungkapkan triangulasi sumber berikut :

“Di Rumah Sakit PKU ini menggunakan sistem penomoran unit numbering system. Unit numbering system itu merupakan pemberian nomor kepada pasien, satu pasien diberikan satu nomor kartu berobat yang akan dipake untuk selamanya baik itu pasien rawat jalan, IGD, maupun rawat inap”.

Informan C

Berdasarkan penjelasan dari informan dan triangulasi sumber di atas menyatakan bahwa sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari menggunakan *unit numbering system*. Sistem penomoran unit ini merupakan pemberian satu nomor rekam medis kepada pasien untuk digunakan dalam semua pelayanan yang ada di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari.

2. SOP (Standar Operasional Prosedur) yang mengatur sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan triangulasi sumber mengenai SOP (Standar Operasional Prosedur) yang mengatur tentang sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Di sini ada SOPnya sistem penomoran rekam medis yang mengatur tata cara penomoran rekam medis”.

Informan A

“Ada SOPnya yaitu sistem penomoran rekam medis sama mengatur tata cara sistem penomoran”.

Informan B

Hal tersebut juga diungkapkan triangulasi sumber berikut :

“Di sini terdapat SOP yang mengatur sistem penomoran yang berjudul sistem penomoran rekam medis. Untuk SOP penomoran rekam medis itu sendiri memuat pengertian sistem penomoran itu kemudian tujuan penggunaan penomoran apa, kebijakannya, kemudian prosedurnya seperti apa. Seperti itu”.

Informan C

Berdasarkan penjelasan dari informan dan triangulasi sumber di atas menyatakan bahwa terdapat SOP yang mengatur sistem penomoran dan SOP sistem penomoran ini berisikan dari pengertiannya, tujuan, kebijakan, prosedur, dan unit yang terkait di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari.

Berdasarkan penjelasan informan dan triangulasi sumber di atas bahwa sistem yang mengatur penomoran yaitu SOP (Standar Operasional Prosedur) :

- a. Pasien mendaftar di TPP Rajal, TPP Ranap, dan TPP IGD dengan metode wawancara atau dengan menunjukkan identitas diri.
- b. Pasien rawat jalan, rawat inap, dan IGD diberikan 1 nomor rekam medis yang akan dipakai untuk selamanya.

- c. Nomor rekam medis yang diberikan dimulai dari angka 00-00-00 sampai dengan angka 99-99-99.
  - d. Bagi pasien lama yang telah memiliki nomor rekam medis dibuatkan berkas rekam medis yang lama digabungkan.
3. Sumber Daya Manusia yang berwenang melakukan proses penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan triangulasi sumber terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwenang melakukan proses penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Disini yang berwenang bertugas untuk penomoran itu adalah bagian pendaftaran”.

Informan A

“Petugas pendaftaran.mendata pasien rawat jalan dan poli klinik”.

Informan B

Hal tersebut juga diungkapkan triangulasi sumber berikut :

“Yang berhak melakukan penomoran di sini petugas pendaftaran, untuk petugas pendaftaran itu sendiri disini latar belakangnya ada lulusan SMK dan SMA tapi tetep di bawah pimpinan-pimpinan D3 rekam medis tapi di Rumah Sakit PKU ini untuk petugas pendaftaran sendiri belum pernah ada pelatihan khusus rekam medis, hanya dilakukan sosialisasi saja”.

Informan C

Berdasarkan penjelasan dari informan dan triangulasi sumber di atas menyatakan bahwa yang berwenang melakukan proses penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari yang terdiri dari petugas pendaftaran rawat jalan, IGD, dan rawat inap yang menjadi satu pendaftaran yang berlatar belakang SMA dan SMK. Petugas pendaftaran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah sudah diberikan sosialisasi dan edukasi terkait pedoman

penomoran yang ada dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) namun belum pernah dilakukan pelatihan khusus untuk rekam medis.

4. Faktor penghambat dalam penerapan sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan triangulasi sumber terkait faktor yang menjadi kendala dalam penerapan sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Kalau di sini tu sistem penomorannya karena masih manual, jadi masih kadang terjadi nomor rekam medis yang ganda, jadi kalau ada nomor rekam medis yang ganda kami ganti dengan rekam medis yang baru agar tidak terjadi nomor yang sama”.

Informan A

“Karena kalau sistemnya di Rumah Sakit sini pake manual, belum ada mesin cetaknya dan ketika ada nomor ganda di ganti dengan nomor baru”.

Informan B

Hal tersebut juga diungkapkan triangulasi sumber berikut :

“Untuk faktornya mungkin ada duplikasi nomor rekam medis karena di Rumah Sakit PKU ini untuk penomorannya masih manual jadi belum pakai komputer maupun dari SIMRS bisa terambung, bisa otomatis kayak gitu belum ada”.

Informan C

Berdasarkan penjelasan dari informan dan triangulasi sumber di atas menyatakan bahwa faktor kendala yang terjadi dalam penerapan sistem penomoran yaitu proses penomoran dilakukan dengan cara manual oleh petugas pendaftaran. Faktor kurang ketelitianpun menjadi penyebab duplikasi nomor rekam medis.

5. Jika terjadi satu pasien memiliki dua nomor rekam medis atau satu nomor digunakan lebih dari satu pasien

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan triangulasi sumber terkait jika terjadi satu pasien memiliki dua nomor rekam medis atau satu nomor dipergunakan lebih dari satu pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Kalau terjadi kendala seperti itu kami langsung ganti dengan nomor rekam medis yang baru biar tidak menjadi nomor yang ganda dan ada tanda di SIMRS nanti kalau kami ketikkan nama atau ketik nomor itu kalau ada dua nama kami jadi kan satu dan memakai nomor rekam medis yang lama”.

Informan A

“Di ganti dengan nomor RM yang baru dan misalkan ada yang priksa dicari di SIMRS dulu dan biasanya pasien ada yang lupa, misalkan belum pernah kesini tapi ternyata pasien memiliki 2 kartu itu biasanya di jadikan satu di nomor yang lama”.

Informan B

Hal tersebut juga diungkapkan triangulasi sumber berikut :

“Jika terjadi satu pasien memiliki dua nomor rekam medis itu nanti akan di jadikan satu, jadi nomor rekam medis yang di pake itu pake nomor rekam medis yang lama. Nanti kalau nomor rekam medis yang baru akan kita hapus dan tidak di pake oleh pasien yang lain. Jika satu nomor digunakan lebih dari satu pasien nanti ada peringatan pada SIMRS dan nanti akan tetap digabungkan”.

Informan C

Berdasarkan penjelasan dari informan dan triangulasi sumber jika terjadi satu pasien memiliki dua nomor rekam medis atau satu nomor dipergunakan lebih dari satu pasien yaitu berkas rekam medis dengan nomor yang berbeda akan dijadikan satu menjadi satu berkas rekam medis dan menggunakan

nomor rekam medis yang lama. Dalam proses penomoran kepada pasien akan terlihat di SIMRS jika nomor rekam medis sudah digunakan.

6. Yang bertanggung jawab jika terjadi duplikasi nomor rekam medis

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan triangulasi sumber terkait yang bertanggung jawab jika terjadi duplikasi nomor rekam medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Bagian pendaftaran”.

Informan A

“Petugas pendaftaran”.

Informan B

Hal tersebut juga diungkapkan triangulasi sumber berikut :

“Yang bertanggung jawab dibagian pendaftaran, mereka nanti yang akan menggantinya dan menghapus”.

Informan C

Berdasarkan penjelasan dari informan dan triangulasi sumber diatas menyatakan bahwa Yang bertanggung jawab jika terjadi duplikasi nomor rekam medis yaitu petugas pendaftaran yang akan menyatukan berkas rekam medis yang telah terjadi duplikasi menjadi satu berkas rekam medis dan digunakannya nomor rekam medis yang lama.

7. Kebijakan terkait dengan penomoran unit

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan triangulasi sumber terkait Kebijakan terkait dengan penomoran unit di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Ada setiap pasien berkunjung ke rumah sakit memiliki satu nomor rekam medis tidak lebih dari satu”.

Informan A



“Ada, jadi setiap pasien yang berkunjung di rumah sakit hanya memiliki satu nomor rekam medis gak boleh dua. Misalkan, ada keluarga mau priksa, yang priksa kesini yang di pake hanya cuma satu, jadi kalau ada ayahnya mau priksa disendirikan. Satu nomor tidak bisa dua orang”.

Informan B

Hal tersebut juga diungkapkan Triangulasi Sumber berikut :

“Terdapat kebijakan khusus penomoran unit disini berisi setiap pasien yang berkunjung ke rumah sakit hanya memiliki satu nomor rekam medis saja”.

Informan C

Berdasarkan penjelasan dari informan dan triangulasi sumber di atas menyatakan bahwa kebijakan terkait dengan penomoran unit, yaitu satu pasien yang berkunjung di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari hanya memiliki satu nomor rekam medis dan nomor rekam medis pasien tidak bisa digunakan untuk pasien lain.

#### 8. Pemenuhan standar MIRM 13 SNARS

Dalam pemenuhan Standar MIRM 13 SNARS di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah wonosari yang telah dilakukan pengamatan bahwa dalam sistem penomoran sudah menerapkan *unit numbering system*. Dalam proses penomorannya sudah terdapat regulasi berupa SOP terkait penomoran akan tetapi jika terjadi duplikasi berkas rekam medis belum terdapat SOP terkait berkas yang telah terduplikasi. Pengisian berkas rekam medis yang memiliki hak akses sudah di lakukan oleh petugas rekam medis.

### C. Pembahasan

#### 1. Penerapan *Unit Numbering System* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari

Sistem penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari sudah menggunakan sistem *unit numbering system*, akan tetapi dalam penerapannya masih terdapat kendala untuk proses penomoran kepada pasien. Penomoran oleh petugas rekam medis dilakukan dengan cara manual atau belum menggunakan mesin cetak. Proses penerapan kepada pasien juga masih memiliki kendala dalam ketelitian petugas, hal ini berakibat terjadinya duplikasi nomor rekam medis. Kurang ketelitiannya petugas di bagian *filling* juga menyebabkan *miss file* yang akan menjadi salah satu pengaruh kurang efisiennya pelayanan terhadap pasien saat berkunjung ke rumah sakit.

Proses penomoran kepada pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari sudah terdapat SOP (Standar Operasional Prosedur) yang mengatur pelaksanaan penomoran. SOP (Standar Operasional Prosedur) ini sudah memuat pengertian sistem penomoran, kemudian tujuan penggunaan penomoran, kebijakan terkait penomoran dan prosedur pelaksanaan penomoran akan tetapi dalam pelaksanaan penomoran belum ada uraian terkait pemberian berkas baru dan nomor register baru setiap pasien berkunjung baik pasien baru maupun pasien lama.

Menurut Budi (2011), sistem penomoran dalam pelayanan rekam medis yaitu tata cara penulisan nomor yang diberikan kepada pasien yang datang berobat sebagai bagian dari identitas pribadi pasien yang bersangkutan. Nomor rekam medis memiliki kegunaan sebagai petunjuk pemilik berkas rekam medis pasien, untuk pedoman dalam tata cara penyimpanan berkas rekam medis, sebagai petunjuk pengambilan berkas rekam medis yang telah tersimpan. Dijelaskan bahwa pada pemberian nomor secara *unit numbering system* setiap pasien yang berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan akan mendapatkan satu nomor rekam medis dan satu berkas rekam medis untuk pelayanan berkelanjutan.

2. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwenang untuk melakukan proses penomoran

Pada penelitian ini di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari yang mempunyai kewenangan dalam pelaksanaan penomoran yaitu petugas rekam medis yang memiliki peraturan sistem *rolling* dan *double jobdesc*. Petugas rekam medis di pendaftaran yang akan melakukan pelaksanaan penomoran kepada pasien dan pendaftaran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari meliputi pendaftaran rawat jalan dan pendaftaran IGD serta pendaftaran rawat inap, pendaftaran ini digabung menjadi satu tempat pendaftaran. Jumlah petugas pelaksanaan penomoran berjumlah 12 petugas dengan latar belakang D3 rekam medis sejumlah 3 orang; petugas berlatar belakang SMK 7 orang; petugas berlatar belakang D2 perpustakaan 1 orang; dan petugas berlatar belakang D1 asisten perawat berjumlah 1 orang.

Petugas yang sudah mendapatkan pelatihan khusus hanya D3 rekam medis, untuk petugas berlatar belakang SMK, D2 perpustakaan, dan D1 asisten perawat belum mendapatkan pelatihan sama sekali, petugas hanya berlatih di bawah pimpinan D3 rekam medis dan mendapatkan sosialisasi tata cara pelaksanaan penomoran.

Terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pelaksanaan penomoran belum sesuai. Menurut Budi (2011), dijelaskan bahwa untuk menjalankan pekerjaan rekam medis diperlukan sumber daya manusia yang memenuhi kompetensi perekam medis. Seorang profesi perekam medis merupakan lulusan dari program Diploma 3 pendidikan rekam medis dan informasi kesehatan.

3. Permasalahan di *Unit Numbering System*

Dalam penerapan *unit numbering system* sesuai standar MIRM 13 SNARS Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari memiliki kendala dalam penerapannya. Faktor kendala tersebut menyebabkan kurang optimalnya dalam pelayanan kepada pasien yang berkunjung. Faktor ini dari bagian pendaftaran sampai ke sistem penyimpanan dan pengambilan di bagian *filling*

berikut penjabaran masalah dalam sistem penomoran berdasarkan analisis diagram (*fishbone*).

a. Analisis Digram *Fishbone*

1) *Man* (manusia)

Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari, hanya ada beberapa petugas yang berlatar belakang D3 Perekam Medis dan Informasi Kesehatan. Ini adalah kendala dalam penerapan sistim.

2) *Money* (uang)

RS PKU Muhamadiyah Wonosari belum mempunyai dana untuk membeli mesin barcode yang memudahkan penomeran.

3) *Material* (bahan-bahan)

Pemberian nomer ke pasien terkendala ketidakadaan mesin *barcode*. Mesin tersebut membantu kerja petugas dalam pelayanan.

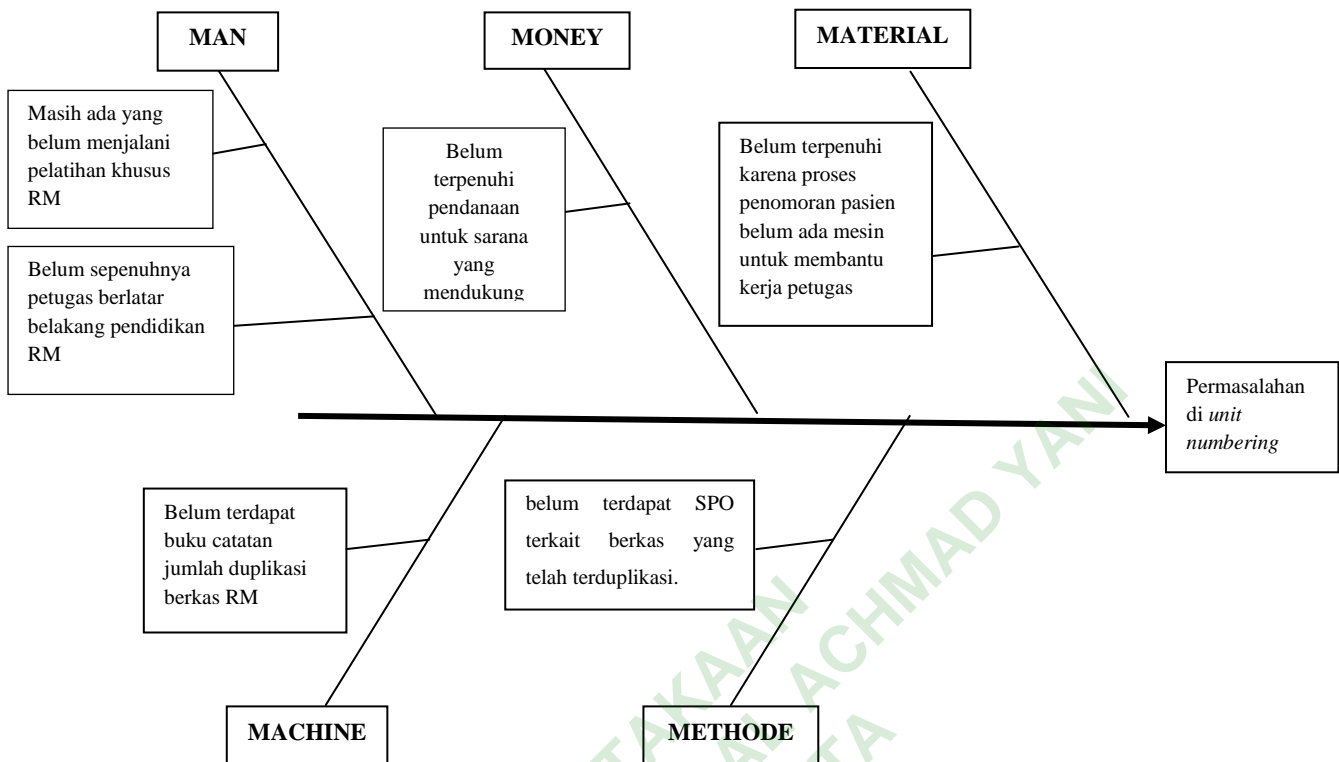
4) *Machine* (mesin)

Duplikasi berkas rekam medis belum terdapat buku pencatatan duplikasi berkas perbulan ataupun pertahun yang akan mencatat jumlah berkas rekam medis yang telah terduplikasi.

5) *Metode* (cara)

Metode adalah alternatif cara yang dipergunakan untuk melakukan suatu pekerjaan dalam organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien.

Dalam proses penomoran sudah terdapat tatacara atau prosedur penomoran yaitu SPO akan tetapi dalam mengatasi kendala terjadinya duplikasi berkas rekam medis belum terdapat SPO terkait berkas yang telah terduplikas



**Gambar 4 2 Analisis Diagram *Fish Bone***

#### 4. Pemenuhan Standar MIRM 13 SNARS

Dalam pelaksanaan penomoran di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosari dari sistem penomorannya sudah sesuai menurut MIRM13 SNARS yaitu menggunakan *unit numbering system*. Tetapi, dalam proses penerapannya masih belum sesuai karena masih memiliki kendala. Di jelaskan dalam MIRM 13 SNARS (KARS, 2017), maksud dan tujuan MIRM 13 adalah setiap pasien yang menjalani pelayanan yang terdiri atas hasil asesmen, rencana asuhan, dan perkembangan kondisi pasien, baik sebagai pasien rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat, serta pasien yang datang untuk pemeriksaan penunjang harus mempunyai rekam medis.

Setiap pasien memiliki satu nomor rekam medis dan pengaturan urutan berkas rekam medis untuk memudahkan menemukan rekam medis pasien serta mendokumentasikan pelayanan pasien setiap saat/ sewaktu-waktu.

## 5. Manajemen Informasi dan Rekam Medik (MIRM 13.2)

Regulasi rumah sakit mengidentifikasi mereka yang berhak untuk mengisi rekam medis pasien serta menentukan isi rekam medis dan format rekam medis.

### a. Maksud dan Tujuan MIRM 13.2

Rumah sakit menetapkan regulasi untuk mengidentifikasi individu yang berhak memperoleh hak akses dan mengisi (memasukkan catatan) ke dalam rekam medis pasien sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini penting untuk menjaga keamanan informasi pasien. Proses yang efektif menentukan individu yang mempunyai :

- 1) Hak akses ke informasi dalam rekam medis;
- 2) Jenis informasi yang dapat diakses;
- 3) Kewajiban pengguna untuk menjaga kerahasiaan informasi;
- 4) Proses yang dijalankan ketika kerahasiaan dan keamanan dilanggar.

### b. Elemen Penilaian MIRM 13.2

- 1) Terdapat regulasi yang menetapkan individu yang berwenang mengisi rekam medis dan memahami cara melakukan koreksi. (R)
- 2) Terdapat bukti yang mengisi RM hanya individu yang mendapat otoritas untuk mengisi rekam medis. (D,W)
- 3) Terdapat bukti individu yang berwenang mengisi rekam medis dan memahami cara melakukan koreksi. (W,O)

## **D. Keterbatasan**

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian.